

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁶³

Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, Moleong (2009:88) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan

⁶³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.3.

⁶⁴ Andi Prastowo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm.24.

kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cumpleng, alamat Jl. Kyai Khusnan RT 02 / RW 02 Ds. Brengkok, Kec. Brondong, Kota Lamongan, kode pos 62263. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan antara lain: lokasi mempunyai kegiatan unggulan ekstrakurikuler berupa tahfid serta anak-anak alumni TK ABA Cumpleng unggul dalam hafalan juz Amma yang memungkinkan anak untuk mengembangkan nilai keagamaannya, keterbatasan peneliti dalam hal biaya dan waktu menjadi salah satu pemilihan lokasi yang mudah dijangkau. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cumpleng pada tanggal 23 Agustus – 21 September 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu guru kelas kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cumpleng-Brondong-Lamongan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan siswa. Lalu untuk objek penelitian yaitu siswa kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Cumpleng- Brondong-Lamongan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai wawancara di dalam pengumpulan

datanya, maka sumber data itu dari narasumber, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, tertulis ataupun lisan, yaitu:

1. Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng
2. Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng
3. Siswa kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng
4. Wali murid anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data atau keterangan yang benar dan dapat dipercaya dalam suatu penelitian.⁶⁵ Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁶ Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 212.

kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.⁶⁷ Terdapat 4 jenis wawancara sebagai berikut:

- a) Wawancara pribadi
- b) Wawancara terstruktur
- c) Wawancara tidak terstruktur
- d) Wawancara mendalam

Untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara pribadi dengan memberikan pertanyaan secara bertahap dan berkembang. Wawancara ini dilakukan peneliti setelah menentukan topik, menentukan narasumber, meminta izin, dan mempersiapkan pertanyaan. Adapun dalam wawancara ini yang menjadi narasumber yaitu, kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cumpleng, Brondong, Lamongan.

Tujuan dari wawancara tersebut untuk memperoleh data atau informasi tentang implementasi pendidikan moral agama pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kelompok B Cumpleng, Brondong, Lamongan meliputi tujuan, proses penanaman, faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan

⁶⁷ Djamar'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 30.

terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁸ Contohnya mengamati interaksi dalam proses belajar mengajar, mengamati perilaku suatu komunitas atau masyarakat pada lingkungan tertentu, dan sebagainya.

Observasi dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu:

1) Observasi partisipatif : metode pengumpulan data melalui pengamatan yang benar-benar melibatkan peneliti dalam keseharian informan (objek yang diteliti). Terdapat beberapa macam kategori partisipan antara lain: peran lengkap (peneliti berperan menjadi anggota penuh dari objek yang diamati), peran sebagai pengamat (peneliti berperan sebagai pengamat saja), pengamat sebagai pemeran serta (peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan narasumber), pengamat penuh (pengamatan yang dilakukan terpisah sehingga subjek tidak merasa sedang diamati).

2) Observasi terus terang atau tersamar: observasi terus terang merupakan teknik dimana peneliti mengungkapkan kepada subjek dan objek bahwa peneliti sedang melakukan observasi. Sedangkan observasi tersamar dilakukan jika ada data yang dirahasiakan oleh peneliti dalam melakukan observasi sehingga peneliti tidak terus terang mengenai observasi yang sedang dilakukan.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

3) Observasi tidak terstruktur: observasi jenis ini tidak memiliki panduan khusus. Peneliti harus memiliki kepekaan dan dapat mengembangkan daya pengamatannya. Adapun informasi yang dihimpun dalam observasi ini bersifat dinamis.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (pengamat sebagai pemeran serta) disini peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan narasumber, pengamatan ini dilakukan guna mengamati secara dekat dan langsung yang mengenai kegiatan belajar mengajar dan implementasi pendidikan agama moral agama pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK ABA kelompok B Cempleng, Brondong, Lamongan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Kegunaan dari teknik dokumentasi ini adalah menjadikan hasil penelitian dari pengamatan dan wawancara dapat dipercaya atau lebih kredibel dan sebagai sumber data penelitian. Adapun dokumentasi dari penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pendidikan moral agama seperti: foto kegiatan praktek wudhu, sholat dhuha, struktur

kepengurusan, biodata guru, visi-misi serta tujuan di TK ABA kelompok B Cempleng, Brondong, Lamongan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moloeong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Miles dan Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scaning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, table, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pembaruan rencana yang signifikan dari gagasan legitimasi dan ketergantungan yang sejalan dengan permintaan informasi, model, dan pandannya sendiri. Pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi metode dan teknik triangulasi sumber yang fungsinya untuk menguji keabsahan atau kebenaran hasil penelitian, yaitu dengan mengecek menggunakan banyak sumber. Sumbernya antara lain ialah Guru kelas, Kepala Sekolah, Guru TK lain, dan siswa/peserta didik di kelompok B TK ABA Cempleng, Brondong, Lamongan.

Teknik triangulasi metode memakai metode yang banyak untuk memperoleh data yang sesuai, tepat, dan detail seperti observasi, wawancara, atau review, dan dokumentasi. Triangulasi dengan sumber pada penelitian kualitatif berarti bahwa membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda. Kepercayaan informasi tersebut dapat diperoleh dengan langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan data hasil wawancara kepada sumber data.
2. Membandingkan data hasil wawancara Kepala Sekolah dengan data hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B.
3. Membandingkan data hasil wawancara guru kelas kelompok B dengan hasil wawancara dengan guru lain di TK ABA Cempleng, Brondong, Lamongan.
4. Membandingkan data hasil wawancara dengan teori yang digunakan.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng

Berdirinya TK ABA Cempleng diawali dari adanya rasa peduli terhadap lingkungan, pada waktu itu ibu-ibu Aisyiyah ranting Cempleng didukung oleh para tokoh masyarakat dan umat Islam mempunyai niat untuk mendirikan taman kanak-kanak. Maka pada tahun 1995 didirikanlah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng yang diketuai oleh Ibu Nanik Zuroidah yang menjabat sebagai guru pada waktu itu dan kegiatan belajar mengajar ditempatkan pada bangunan 1 ruang yang telah diwakafkan serta dikepalai oleh Bapak Fauzan Adhim selaku salah satu tokoh penting di masyarakat. Pada awal pembelajaran bangunan 1 ruang tersebut disekat menjadi 2 ruang yang digunakan sebagai kelas dan ruang guru. Dua tahun kemudian setelah pelepasan kelulusan tahun pertama, Bapak Fauzan selaku kepala sekolah beserta para tokoh masyarakat dan guru sepakat untuk membangun dan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah supaya nanti anak-anak yang telah lulus dari TK ABA dapat melanjutkan ke jenjang yang berikutnya.

Pada tahun 2003 berdirilah Kelompok Bermain karena banyaknya anak yang sudah di sekolahkan orang tuanya meski umurnya belum genap 4 tahun, karena keterbatasan dan kurangnya dana untuk memperluas maupun membangun gedung baru maka para guru terpaksa menyekat 1 ruang menjadi 4 ruang yang kemudian dijadikan untuk kelas KB, A, B dan

ruang guru. Karena sudah bertambah murid dan kelas otomatis guru pun bertambah yang awalnya 2 orang bertambah menjadi 4 orang guru.

Pada tahun 2005 TK ABA yang awalnya hanya memiliki 1 ruang bertambah menjadi 2 ruang yang kemudian 1 ruang disekat jadi 3 kelas KB, A, B dan 1 ruang lagi disekat jadi 2 untuk ruang guru dan gudang. Kondisi ini terus berjalan sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 dengan banyak usaha dan kerja keras para guru yang melakukan pengajuan proposal dana kepada pemerintah, partai, serta para tokoh penting masyarakat untuk pembangunan gedung baru TK agar layak huni serta memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar yang pada saat itu belum memiliki gedung sendiri karena masih menjadi satu dengan bangunan MI. Setelah dana besar terkumpul dan mendapat bantuan dari Dana Jasmal oleh Bapak Ali Mukti selaku DPR Jawa Timur pada saat itu, lalu pihak sekolah mengundang Bapak Amar Syaifudin wakil bupati Jatim pada waktu itu untuk melakukan kegiatan peletakan batu pertama pada pondasi TK.

Pada tahun 2016 gedung baru TK ABA 2 lantai selesai dibangun meski belum sepenuhnya karena hanya lantai 1 yang sudah selesai dan layak huni sebab kurangnya dana, namun itu tidak membuat para guru dan murid patah semangat untuk secara resmi pindah dan menempati gedung baru di lantai 1 yang memiliki 3 ruangan, dan 2 tahun kemudian dengan bantuan dana jasmal 3 tahun berturut-turut gedung TK selesai dibangun sepenuhnya beserta fasilitasnya yang cukup memadai untuk menunjang

kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 2018 sekolah TK ABA sudah terakreditasi.

B. Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 21 Agustus – 19 September 2021, TK ABA memiliki visi, misi dan tujuan tersendiri seperti halnya dengan sekolah-sekolah yang lain.

1. Visi

“Terwujudnya generasi yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Cerdas dan Berakhlaqul Karimah”

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan
- b. Membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal
- c. Memberikan bekal pada anak untuk siap memasuki pendidikan dasar
- d. Memupuk rasa sosial dan kemandirian
- e. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini
- f. Membiasakan berdisiplin dan peduli lingkungan

3. Tujuan

- a. Mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, pintar, cerdas, berilmu dan berakhlaqul karimah
- b. Membantu para orang tua mengasuh dan membimbing putra putrinya serta menghindarkan anak dari dampak buruk globalisasi

C. Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng

Untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana merupakan hal penting yang wajib ada dan dimiliki oleh sekolah. Data hasil dari penelitian yang telah dilakukan, TK ABA Cempleng mempunyai sarana dan prasarana diantaranya sebagai berikut: kantor (kepala, guru, ruang tamu, tata usaha), 3 ruang kelas, uks, perpustakaan, kantin, 2 kamar mandi, halaman bermain, Alat permainan edukatif mulai dari sentra balok, persiapan, seni, alam, dan agama semuanya sudah tersedia.⁶⁹

Tabel 2.1 Daftar Sarana dan Prasaran TK ABA Cempleng

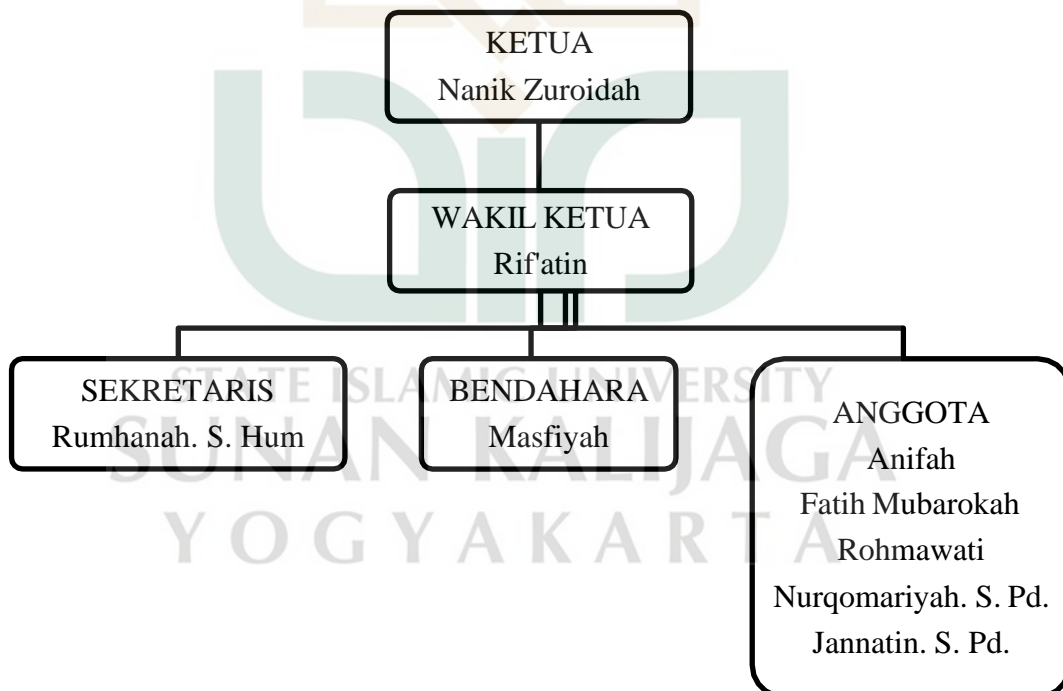
No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak	Dipakai	
1	Ruang kepala sekolah	1	✓		✓	
2	Ruang guru	1	✓		✓	
3	Ruang tamu	1	✓		✓	
4	Ruang tata usaha	1	✓		✓	
5	Ruang kelas	3	✓		✓	
7	UKS	1	✓		✓	
8	Perpustakaan	1	✓		✓	
9	Kantin	1	✓		✓	
10	Kamar mandi	2	✓		✓	
11	Tempat Wudhu	5	✓		✓	

⁶⁹ Arsip file TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng Lamongan oleh Ibu Nikmul Hayati pada Agustus 2021.

D. Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Ahfal Cempleng

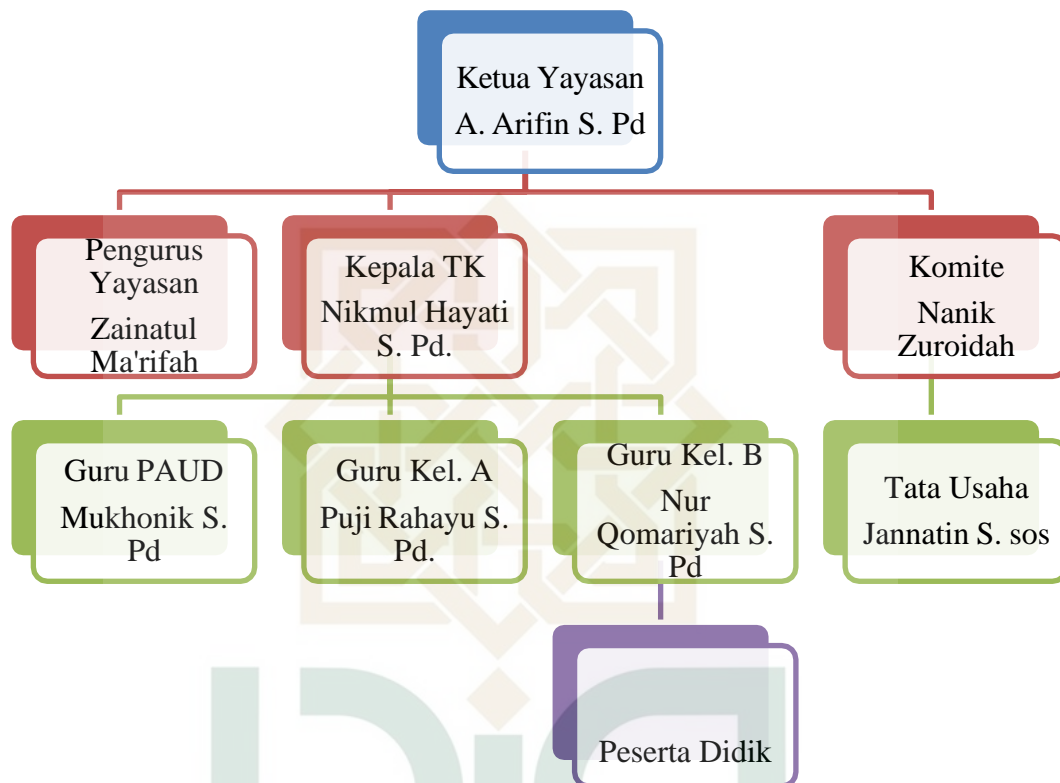
Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam usaha menyukseskan pendidikan formal di sekolah perlu adanya suatu struktur organisasi. Struktur organisasi yang baik yaitu suatu badan yang mengatur segala urusan untuk mencapai tujuan, sedangkan struktur organisasi adalah suatu kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan yang diantara fungsi, tugas, dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda-beda antar masing-masing komponen.

Tabel 2.2 Susunan Komite Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng.⁷⁰



⁷⁶ *Ibid.*

Tabel 2.3 Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng.⁷¹



E. Daftar Guru dan Siswa Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng memiliki guru dengan jumlah 4 orang yang semuanya berlatar belakang S1 dengan gelar S. Pd. Jumlah siswa kelas B yang ada di TK ABA Cempleng berdasarkan data yang peneliti peroleh berjumlah 19 siswa.

⁷¹ *Ibid.*

Tabel 2.4 Daftar Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng.⁷²

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Nikmul Hayati	S1 PGRA	Kepala Sekolah
2	Mukhonik	S1 PGRA	Guru PAUD
3	Puji Rahayu	S1 PGRA	Guru Kel. A
4	Nur Qomariyah	S1 PGRA	Guru Kel. B

Tabel 2.5 Daftar Siswa Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng.⁷³

No	Nama	Pr	Lk	Kelompok
1	Ahmad Angga Purwana S		✓	B
2	Ahmad Azam Zamzami		✓	B
3	Amirul Jefri Amrulloh		✓	B
4	Aida Qurrotul Uyun	✓		B
5	Bryan Azzanun Aiman		✓	B
6	Dila Novita Sari	✓		B
7	Eka Putri Maghfiroh	✓		B
8	Erisa Veby Aulia	✓		B
9	Gilang Harish Abdillah		✓	B
10	Muhammad Alvino Ardiansyah		✓	B
11	Muhammad Irsyad Bachtiar		✓	B
12	Nafisa Amalia Rahma	✓		B
13	Nila Faizatul Khoiriyah	✓		B
14	Rico Ahmad Fahrozi		✓	B
15	Roid Mubarak Aman		✓	B
16	Salsabila Aulia Farha	✓		B
17	Vivian Tsania Ulya	✓		B
18	Wildan Rahim Ahzan		✓	B
19	Zahra Azkiatun Nida ^{**}	✓		B
Total		9	10	19

⁷² *Ibid.*⁷³ *Ibid.*

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Implementasi pengembangan moral keagamaan pada anak usia dini kelompok B Usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan di TK ABA Cempleng

Pengembangan moral keagamaan pada anak usia dini oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng-Brengkok-Brondong-Lamongan tahun pelajaran 2021/2022, adalah dengan memberikan contoh karena pada dasarnya anak suka meniru apa yang dilihat dan didengarnya, agar dapat melakukan dan mengembangkan pembiasaan-pembiasaan baik yang diwajibkan maupun secara tidak sadar dilakukan setiap harinya. Pada setiap kegiatan, guru memakai dan memacu pada RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berlaku di TK ABA Cempleng. SOP tersebut dapat menjadi acuan dan batas dalam memberikan kegiatan serta dapat mengetahui kemampuan anak.

Sesuai dengan deskripsi yang dijelaskan oleh peneliti, secara rinci dijelaskan terkait pengembangan moral keagamaan pada anak usia dini di TK ABA Cempleng Lamongan melalui beberapa pengumpulan data.

Berikut Uraian penjelasannya:

1. Tujuan Implementasi Pengembangan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan

Tujuan yang hendak dicapai pada implementasi pengembangan moral keagamaan pada anak melalui metode pembiasaan yaitu, adanya perubahan pada diri anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, keluarga, dan masyarakat. Agar anak dapat beradaptasi, memahami, dan bertanggung jawab sesuai terhadap apa yang dipilihnya baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Hal ini menurut pandangan Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi anak, bukan hanya sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.⁷⁴

Menurut Kemendikbud menilai dari perkembangan agama dan moral, pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuknya perilaku moral. Khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Sedangkan perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman bertutur kata, bersikap dan bertindak laku dalam berbagai situasi.⁷⁵

⁷⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 38.

⁷⁵ Kemendikbud. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2013, hlm. 56

Sedangkan pembiasaan itu sendiri adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan dari metode pembiasaan ini adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru, yang lebih tepat dan positif, dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu(kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁷⁶

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Menurut penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B terkait tujuan pengembangan moral keagamaan pada anak sebagai berikut:

“Pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode pembiasaan bertujuan untuk membuat adanya perubahan pada diri anak menjadi lebih baik dalam berperilaku, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dapat memahami aturan-aturan yang di tetapkan oleh sekolah, serta dapat mengetahui tanggung jawab sebagai anak”.⁷⁷

⁷⁶ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000) hlm. 118.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Qomariyah Guru Kelas Kelompok B pada tanggal 23

Pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menyadari bahwa dalam penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini, dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Implementasi Pengembangan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pelaksanaan pembelajaran nilai moral keagamaan pada anak biasanya akan dilakukan berulang-ulang bila perlu setiap hari, disertai dengan demonstrasi dan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menurut pandangan Surifah, J. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan agama dan moral pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa.⁷⁸

⁷⁸ Surifah, J. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol,5 No,2 (2018), hlm. 113.

Sedangkan pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.⁷⁹

Menurut penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B terkait pelaksanaan pengembangan moral keagamaan pada anak sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral agama biasanya dilakukan setiap hari, pada waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran. Kalau didalam inti pembelajaran biasanya memberi tanda centang pada perbuatan baik dan buruk atau benar dan salah. Dengan guru mendemonstrasikan, memberi contoh terlebih dahulu kemudian anak-anak akan menirukan atau guru langsung mengajak anak untuk melakukannya bersama”.⁸⁰

Kegiatan yang meliputi nilai moral keagamaan anak dilaksanakan setiap saat dan setiap waktu, supaya anak dapat terbiasa dan kemudian menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam kehidupan sehari-harinya. Karna aspek nilai agama dan moral sangat penting dan menjadi pondasi anak berpikir bahwa Allah itu ada dan selalu melihat semua yang kita lakukan.

⁷⁹ Zainal Aqib. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009) hlm. 28.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Qomariyah Guru Kelompok B pada Hari Senin Tanggal 23 Agustus 2021.

Pendapat tersebut diperkuat dan di bahas lebih lanjut oleh Kepala Sekolah Ibu Nikmul Hayati mengenai pelaksanaan pengembangan nilai moral dan agama pada anak di TK ABA Cempleng sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran pengembangan nilai agama dan moral untuk anak dilakukan setiap waktu dan sebenarnya ada target tersendiri dan target tersebut tidak ditulis melainkan sudah menjadi patokan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya. Seperti target untuk kelompok B paling tidak setelah lulus anak sudah hafal 20 lebih surat pendek mulai dari An-Nas sampai Adh-Dhuha. Kegiatan-kegiatan yang sudah dibiasakan di sela-sela, sebelum maupun sesudah kegiatan inti diantaranya : berdo’a (doa sehari-hari), sholat (fardhu / sunnah), Tahfidz, sopan santun, tingkah laku dan karakter baik harus ada. Jika anak misalnya dirumah itu kebiasaannya kurang baik dan kurang sopan, itu tugasnya guru untuk bisa memberi pengertian, mengarahkan dan merubahnya secara perlahan hingga menjadi lebih baik dari sebelumnya”.⁸¹

Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2021 di ruang kelas kelompok B bahwa nilai moral keagamaan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir dengan guru memberikan contoh dan siswa menirukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan nilai moral keagamaan pada anak usia dini dilakukan setiap saat, baik itu pada kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat maupun pada kegiatan akhir dengan adanya contoh dari guru pada awalnya dan anak akan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nikmul Hayati Kepala Sekolah pada Hari Rabu Tanggal 15 September 2021.

menirukannya yang kemudian akan dibiasakan setiap harinya oleh guru sampai anak-anak terbiasa tanpa perlu adanya contoh terlebih dulu.

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara:

- 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Suatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukannya. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan sesuatu yang ditargetkan tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan kebiasaan yang telah diajarkan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan, tapi jangan sampai mempermalukan anak, teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
- 4) Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak

dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.⁸²

3. Pengembangan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan

Sebagai orang tua atau guru, kita tidak akan membiarkan anak didik kita mengalami hambatan dalam perkembangan keagamaan maupun moralnya. Sebab, jika anak mengalami hambatan dalam hal ini, kadar kegeniusannya akan berkurang. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan rangsangan agar anaknya menjadi genius dengan menumbuhkembangkan rasa keberagamaannya. Berikut ini terdapat beberapa rangsangan untuk meningkatkan perkembangan pada anak.⁸³

- a) Mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keberagaman
- b) Membiasakan ketaatan beribadah
- c) Pembacaan kisah Qur`ani dan Nabawi
- d) Mendidik Keshalehan Sosial

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal metode pembiasaan dilakukan dengan 4 bentuk kegiatan yaitu Spontan, Pembiasaan Rutin, Keteladan dan Terprogram. Pada kegiatan spontan anak dibiasakan untuk senantiasa mengucapkan salam, tahmid dan tasbih, mengucapkan terimakasih dan maaf, bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah. Pembiasaan rutin berupa membaca do`a sebelum dan sesudah

⁸² Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hlm. 56.

⁸³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 135.

belajar, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek serta do'a sehari-hari, muroja'ah hafalan-hafalan surat pendek yang kemarin diajarkan, merapihkan barang yang sudah selesai digunakan, membiasakan antri atau bergiliran saat bermain ataupun berwudhu, melakukan sholat dhuha 2 rokaat setelah istirahat dengan satu anak laki-laki yang memimpin sebagai imam yang ditunjuk oleh guru secara bergiliran, membiasakan anak untuk saling berbagi yang mempunyai makanan lebih, membiasakan anak makan sesuai dengan adab yang telah di tetapkan, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan sepatu dan tas di tempatnya. Kegiatan terprogram diantaranya kelas tahfid, dimana anak akan dibimbing untuk menghafal minimal 3 ayat maksimal 5 ayat setiap hari kamis yang jadwalnya dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai selama 30 menit. Kegiatan gotong royong yang dilakukan 6 bulan sekali seperti membersihkan juga menghias kelas dan halaman dengan didampingi oleh guru yang bertujuan untuk lebih mengakrabkan anak didik dan tumbuhnya rasa kepedulian pada lingkungan sekitarnya. Lalu untuk berzakat dan berpuasa di bulan Ramadhan, anak dilarang untuk makan dan minum di dalam kelas, lalu setiap anak dianjurkan untuk membawa 3 gelas beras untuk kegiatan berzakat. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan juga memperhatikan karakter dan usia anak.

Dari hasil pembahasan di atas dapat dipastikan bahwa yang digunakan sebagai patokan kegiatan sama dengan apa yang dijelaskan

oleh Mulyasa tentang bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dikategorikan menjadi 4 kategori kegiatan diantaranya:

- 1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.
- 4) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang tertulis dalam kegiatan pembelajaran (program semester, mingguan dan harian), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.⁸⁴

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai pengembangan nilai moral keagamaan pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK ABA Cempleng tahun pelajaran 2021/2022 dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Hafalan surat-surat pendek, do'a sholat dan do'a-do'a harian.

⁸⁴ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter (ke-4)*, (Bandung: Bumi Aksara, 2014) hlm. 36.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa salah satu contoh pembiasaan yang disengaja yaitu tahfidz atau hafalan surat-surat pendek yang ditargetkan oleh guru 2 surat setiap minggunya, dengan guru melafalkan dan kemudian di ikuti oleh anak-anak yang dilakukan secara berulang-ulang sampai anak-anak dapat melafalkan dengan baik dan benar, lalu do'a sholat sama dengan metode tahfidz anak akan mengikuti bacaan guru dengan melihat media gambar gerakan dan posisi dari awal takbirotul ikhrom sampai tasyahud akhir, kemudian untuk do'a-do'a harian anak-anak di biasakan untuk membaca sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama setiap harinya pada awal inti dan akhir kegiatan.

“Metode pembiasaan biasanya dilakukan dengan di bagimenjadi 4 kategori yaitu, spontan, pembiasaan rutin, keteladanan dan terprogram. Untuk hafalan surat-surat pendek, do'a sholat dan do'a sehari-hari masuk kategori pembiasaan rutin. Jadi anak akan di targetkan untuk dapat menghafal 1-2 surat setiap minggunya. Spontan seperti menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam, berjabat tangan. Sedangkan keteladanan guru menerapkan sopan dan santun saat berbicara dan bertingkah laku pada orang tua. Untuk yang terprogram guru adakan kegiatan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah”.⁸⁵

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Qomariyah Guru Kelompok B pada Tanggal 23 Agustus 2021

Hal tersebut di atas diperkuat dari adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas kelompok B bahwa ditemukannya kebiasaan yang disengaja oleh guru berupa hafalan surat Al-kafirun, lalu diperoleh hasil temuan yang menunjukkan adanya contoh kebiasaan berupa hafalan doa sehari-hari diantaranya doa pagi dan sore hari, do" a sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah wudhu, do" asholat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pembiasaan rutin yang dilakukan oleh guru kelompok B berupa tahfidz atau menghafal surat-surat pendek, do" a sholat fardhu atau dhuha, do" a-doa harian setiap harinya dengan guru melafalkan ayatnyaterlebih dahulu yang kemudian anak-anak akan mengikutinya.

- 2) Praktik wudhu dan sholat dhuha yang dilakukan anak-anak dengan bantuan instruksi dan bimbingan dari guru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa adanya praktik wudhu dan sholat dhuha yang ditargetkan dilakukan setiap hari diruang kelas secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu murid laki-laki sebagai imam yang sudah di jadwalkan supaya bisa saling bergilir bergantian di ikuti intruksi dan bimbingan do" a oleh guru di setiap

gerakannya. Dengan adanya praktek sholat dhuha ini diharapkan sebagai tempat bagi anak-anak untuk berlatih melakukan sholat dengan gerakan dan bacaannya yang baik dan benar serta dapat mengajar, melatih dan memberi tanggungjawab kepada murid laki-laki sebagai calon imam ataupun calon pemimpin kelak di masa depan.

“Praktik sholat dhuha dilakukan secara bersama-sama di ruang kelas dengan salah satu anak memimpin sebagai imam sholat dan guru memberikan komando dengan mengarahkan gerakan dan do‘a sholat serta mengobservasi, membenarkan gerakan-gerakan sholat anak yang masih salah. Awalnya guru yang memimpin sebagai imam tapi setelah anak-anak terbiasa karena praktik sholat dhuha ini dilakukan setiap hari, maka kami sebagai guru mencoba untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian anak melalui sholat dhuha dimulai dengan menunjuk anak laki-laki secara bergantian sebagai imam.”⁸⁶

Hal tersebut diatas diperkuat dari adanya hasil observasi bahwa ditemukannya adanya praktik wudhu di tempat wudhu sebelum dilaksanakannya praktik sholat dhuha di ruang kelas kelompok B yang dipimpin oleh salah satu murid sebagai imam dengan instruksi arahan dan bimbingan oleh Ibu Nur Qomariyah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya pembiasaan rutin berupa wudhu dan sholat dhuha yang dilakukan anak-anak setiap harinya di bawah bimbingan dan

⁸⁶ *Ibid.*

arahan guru diruang kelas B tanpa guru memberi contoh ataupun ikut berpartisipasi langsung dengan melakukan praktik sholat karena setelah lulus dari kelas A murid sudah paham dan tau gerakan-gerakan dasar dalam sholat serta do"anya, sehingga guru tinggal memberi arahan dan instruksi do"a-do"a apa saja yang akan di baca dengan membenarkan gerakan-gerakan murid yang kurang tepat atau memperingati jika ada murid yang tidak mengikuti gerakan serta gaduh dengan teman disampingnya.

Ramayulis juga menjelaskan mengenai pembiasaan yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan agama diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmallah" dan "hamdallah" tatkala memulai dan mengakhiri pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta,

memikirkan dalam merenungkan cipataan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁸⁷

- 3) Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa adanya pembiasaan sikap secara spontan seperti membungkukkan badan ketika lewat didepan orang tua, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang yang dikenal, mencium tangan orang tua saat berangkat atau pulang sekolah dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang baik, halus, tidak membentak-bentak sesama teman apalagi kepada orang yang lebih tua, tidak berkata dan melakukan hal buruk (mengucap kata-kata dalam arti yang tidak baik, berbohong, mengejek, menyalahkan orang lain), adanya pembelajaran dan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa yang di selipkan di setiap kegiatan belajar mengajar, agar anak-anak belajar dan terbiasa berlatih untuk berkata yang sopan kepada orang yang lebih tua. Biasanya dengan guru memberikan contoh atau arahan terlebih dahulu kemudian anak-anak akan menirukannya

⁸⁷ Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hlm. 100.

atau dengan mengajak anak berkomunikasi baik secara pribadi maupun bersama.

“Untuk bersikap sopan dan santun kepada orang tua, kami memberikan contoh seperti kalau lewat didepan orang tua harus membungkukan badan, tidak berbicara dengan nada yang tinggi dengan orang tua. Kami ajarkan bahasa jawa halus untuk digunakan anak seperti, *enggeh, mboten, dalem, dahar, kulo*, dst saat berbicara kepada anak”⁸⁸.

Hal tersebut di atas diperkuat dari adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya pembelajaran mengenai berkata yang sopan seperti *dalem, enggeh, mboten, sampun, dahar*, dan sebagainya kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu Jawa Krama dengan guru memberikan contoh dan anak-anak menirukannya, juga saat guru mengajukan pertanyaan ke beberapa anak dengan bahasa jawa lalu anak pun akan menjawab dengan bahasa yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh pembiasaan berupa bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, bersikap santun dengan membiasakan mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru, orang tua dan teman.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Qomariyah Guru Kelas Kelompok B pada tanggal 23 Agustus 2021

- 4) Membiasakan anak agar saling berbagi, mengucapkan kata tolong saat butuh bantuan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf ketika berbuat salah dan menjenguk teman yang sakit.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa guru membiasakan anak untuk bisa saling berbagi, mengucapkan kata tolong saat membutuhkan bantuan baik pada teman dan guru, meminta maaf ketika anak berbuat salah dan anak tau apa kesalahannya, menjenguk teman yang sakit agar termotivasi untuk lekas sembuh dan dapat kembali beraktifitas seperti biasa. Biasanya dengan guru memberikan contoh dan arahan terlebih dahulu sebelum anak-anak dapat mempraktikannya kepada teman-temannya.

“Pelaksanaan meminta bantuan dengan disertai kata tolong itu pada saat kita menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu biasanya kita sertai dengan kata “tolong” seperti mas Angga tolong ambilkan bulpen bu guru dimeja begitu dan memberi ucapan terimakasih setelahnya. Terkadang jika ada anak yang sakit lebih dari 3 hari dan belum sembuh, maka perwakilan sebagai guru kelas akan membuat agenda untuk menjenguk dengan ditemani beberapa anak dari kelompoknya/teman dekatnya”.⁸⁹

Hal tersebut di atas diperkuat dari adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku baik yang sudah di biasakan kepada anak dari saling berbagi seperti makanan, lalu ketika guru menyuruh anak untuk

⁸⁹ *Ibid.*

mengambilkan sesuatu biasanya disertai dengan kata tolong seperti mbak salsa tolong bu guru di ambilkan polpen di atas meja, bukan kata perintah tapi kata bantuan dan setelahnyaguru juga akan mengucapkan kata terima kasih lalu anak akan menjawab terima kasih kembali. Pada saat ada anak yang bertengkar atau menangis misal karena ada anak yang terjatuh saat bermain maka guru akan menenangkan anak tersebut terlebih dahulu sebelum meminta anak-anak untuk menceritakan seperti apa kejadiannya sebelum mulai bertanya dengan memberi pengertian tentang apa yang salah dan meminta anak untuk saling memaafkan. Guru akan mengajak anak-anak untuk menjenguk teman sekelasnya yang sakit apabila rumahnya dekat dengan sekolah dan jika rumahnyajauh maka guru hanya akan membawa beberapa anak atau hanya perwakilan dari guru saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh, memotivasi dan menumbuhkan rasa empati anak untuk saling peduli satu sama lain, peduli sekitarnya dan pedulilingkungannya.

5) Berlatih berpuasa dan berzakat pada bulan ramadhan

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah

selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa

pada saat bulan Ramadhan anak-anak dilatih untuk berpuasa selama disekolah dan tidak diperkenankan untuk membawa makanan maupun minuman, hal ini juga berlaku bagi guru. Jika ada anak yang membawa makanan atau minuman, kami akan mengingatkan anak untuk tidak memakannya disekolah. Hal tersebut dilakukan agar anak belajar berpuasa dan menghormati orang yang berpuasa. Selain itu anak juga diminta untuk membawa beras sebanyak 3 gelas untuk berlatih membayar zakat.

“Berlatih puasa dan berzakat di bulan Ramadhan merupakan kegiatan pembiasaan terprogram yang di rencanakan untuk mengenalkan anak apa itu bulan ramadhan, anak akan dilatih untuk puasa dan menghormati orang yang berpuasa, anak juga akan di ajarkan untuk berzakat dengan membawa 3 gelas beras setiap masing-masing anak”.⁹⁰

Hal tersebut dikuatkan oleh penjelasan dari Ibu Nikmul Hayati selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru dan anak-anak dilarang membawa makanan dan minuman pada saat bulan puasa. Hal tersebut dilakukan agar anak berlatih untuk berpuasa sedikit demi sedikit sekuatnya anak berpuasa minimal sampai pulang sekolah. Sedangkan untuk anak berzakat, setiap bulan Ramadhan kami meminta setiap anak untuk membawa beras sebanyak 3 gelas.

- 6) Mengajarkan tanggung jawab dan disiplin sejak dini dimulai dari hal-hal kecil tapi besar manfaatnya

⁹⁷ *Ibid.*

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Nur Qomariyah selaku guru kelas kelompok B. Beliau menjelaskan bahwa adanya pembiasaan tanggung jawab yang harus di patuhi oleh anak setiap harinya agar anak terbiasa di antaranya yaitu: menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak untuk antri saling bergiliran, merapihkan alat permainan yang digunakan setelah bermain, meletakkan sepatu dan tas di tempat yang sudah disediakan, menjaga barang miliknya supaya tidak hilang. Biasanya dengan guru memberikan contoh atau arahan terlebih dahulu kemudian anak-anak akan menirukannya.

“Anak akan diwajibkan untuk membereskan alat permainan ke tempat semula atau barang yang dimilikinya setelah selesai menggunakannya, membuang sampah pada tempatnya”.⁹¹

Hal tersebut di atas diperkuat dari adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya pembiasaan tanggung jawab yang di biasakan setiap harinya, anak akan di beri arahan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah melakukan kegiatan, setelah BAK/BAB, karena keran air yang terbatas guru memberi instruksi pada anak untuk wudhu secara bergantian dimulai dari perempuan dahulu setelah itu baru yang laki-laki, anak dibiasakan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, dengan bimbingan

⁹¹ *Ibid.*

guru anak-anak perempuan akan melipat dan menaruh mukenah di lemari setelah pratik sholat atau merapikan alat permainan yang telah selesai digunakan, anak sudah di biasakan menaruh sepatu dan tas pada tempatnya, anak sudah dibiasakan menjaga barang miliknya dengan di kasih nama pada masing-masing barangnya supaya tidak tertukar atau hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah membiasakan pada anak-anak dari banyak hal yang sudah tertera di atas.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng, Brondong, Lamongan tahun pelajaran 2021/2022 di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada implementasi pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode pembiasaan yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku

moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.⁹²

Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai agama moral pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai agama moral pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat.

Implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di TK ABA Cempleng, Brondong, Lamongan dibedakan menjadi 3 bentuk kategori antara lain: spontan, pembiasaan rutin, dan kegiatan terprogram.

Pada kegiatan spontan anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, tahmid, tasbih, maaf dan terimakasih serta bersalaman dengan guru/orang tua. Pada kegiatan pembiasaan rutin berupa membaca do'a sebelum/setelah kegiatan, asmaul husna, do'a harian, surat-surat pendek, sholat dhuha, tahfidz, dan seterusnya. Pada kegiatan terprogram ada kegiatan berpuasa dan berzakat pada bulan Ramadhan dan melakukan

⁹² Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38.

kegiatan gotong royong dengan membersihkan dan menghias kelas masing-masing siswa setiap 6 bulan sekali. Metode pembiasaan yang disengaja ini dilakukan oleh guru agar murid menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

B. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan moral keagamaan pada anak usia dini kelompok B Usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan di TK ABA Cempleng

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan moral dan agama pada anak melalui metode pembiasaan tidak semua berjalan dengan lancar. Dari penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cempleng, TK sudah menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan moral dan agama anak sebelum, saat dan sesudah pembelajaran di sekolah, meskipun sudah diterapkan pembiasaan- pembiasaan nilai moral dan agama, guru masih mengalami beberapa hambatan yang mempengaruhi nilai agama moral anak diantaranya :

1. Pembawaan diri anak yang kurang baik
2. Lingkungan yang kurang mendukung
3. Latar belakang orang tua yang berbeda-beda
4. Waktu pembelajaran di sekolah yang sebentar
5. Tidak ada pengulangan dari orang tua di rumah.
6. kurang keselarasan dengan antar guru
7. kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua

8. kematangan usia anak
9. konsistensi pembiasaan.

Fakta temuan diatas diperkuat dengan pendapat Hasnida dalam Novan (2016:132-133) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, dan kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.

Sebagian besar orang tua merasa cukup dengan penanaman nilai agama moral pada anak yang hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja. Para orang tua kurang menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua dirumah. Sehingga mereka merasa tidak harus mengulangi dan menanamkannya kembali dilingkungan rumah. Seharusnya orang tua harus menanamkan dan menjadi teladan mengenai nilai agama moral kepada anak dirumah. Walaupun anak sudahmendapatkan hal tersebut disekolah. Akan tetapi dengan adanya contoh

teladan dan lingkungan yang baik dirumah dan disekolah keberhasilan dari penanaman nilai agama moral anak akan terwujud.

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam penanaman nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan, hendaknya orang tua dan guru saling melakukan kerjasama dan koordinasi yang baik. Selain itu, orang tua hendaknya juga melakukan pengulangan dan penerapandirumah mengenai materi apa saja yang diajarkan disekolah oleh guru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok belajar, dapat diketahui dalam mengembangkan moral dan agama anak yang dilakukan oleh guru terdapat ketidak selarasan antar guru, terkadang jika anak tidak membuang sampah pada tempatnya anak tidak diberikan nasehat, teguran atau peringatan sehingga anak-anak yang lain mau tidak mau akan mengikuti hal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur Qomariyah, bahwa:

“Adanya keterbatasan guru untuk dapat mengawasi satu persatu anak didik saat berada di luar atau di dalam kelas, terdapat 1-2 anak yang belum bisa untuk menaati peraturan yang di tetapkan meski sudah berulang kali guru ingatkan”⁹³

Berdasarkan keterangan dari Ibu Nur Qomariyah di atas menunjukkan bahwa semua siswa dapat melaksanakan dan mengikuti peraturan dengan baik. Akan tetapi, ada 1-2 anak di kelompok B yang terkadang masih melanggar aturan dan belum bisa menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang di ajarkan, meski terkadang guru kurang tegas kepada siswanya yang menyebabkan anak sulit terbiasa dengan lingkungannya,

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Qomariyah Guru Kelas Kelompok B pada tanggal 23 Agustus 2021

namun guru akan berusaha untuk terus mengingatkan dengan pendekatan lain seperti memberikan contoh secara langsung dan menjadi teladan bagi siswa, sampai siswa akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang di teladani.

Dalam pemberian tugas, anak yang tidak menyelesaikan pekerjaannya terkadang dibiarkan saja tanpa diberikan bimbingan dan motivasi dan hanya disuruh untuk menyelesaikannya dirumah, hal tersebut menjadikan metode pembiasaan kurang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur Qomariyah berikut:

“Karena keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga kerja/guru pendamping, fokus guru akan terbagi dan terkadang tidak dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang terlambat secara individu sehingga, tugas hari ini yang tidak terselesaikan akan dilanjutkan esok hari. Terkadang karena anak yang perfeksionis dengan tugas mereka dan menunda tugas untuk selesai lebih cepat”.⁹⁴

Berdasarkan keterangan dari Ibu Nur Qomariyah di atas menunjukkan bahwa fokus anak dalam mengerjakan tugas berbeda sesuai tingkat kematangan usia anak, sehingga wajar saja jika ada 1-2 anak yang kurang fokus sehingga berdampak pada keterlambatan dalam mengerjakan tugasnya, hal ini juga terjadi karena belum adanya guru pendamping yang dapat membantu untuk mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak secara menyeluruh.

Faktor lainnya yang peneliti temukan adalah kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua. Program-program pembiasaan yang

104 *Ibid.*

dilakukan disekolah seharusnya dikomunikasikan dengan orang tua agar dapat dilakukan juga oleh anak ketika di rumah, untuk mengembangkan suatu pembiasaan maka harus dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, jadi tidak hanya di sekolah saja anak dapat melaksanakan dan mengembangkan pembiasaan-pembiasaan positif agar nilai-nilai moral dan agama yang dimaksud dapat terlaksana dan terwujud.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur Qomariyah berikut:

“Orang tua siswa yang mayoritas mengandalkan pendidikan hanya pada saat disekolah dan tidak mengulang kembali pendidikan anak saat dirumah menyebabkan kebiasaan-kebiasaan anak yang telah di pelajari dandilakukan saat disekolah terancam kembali seperti semula sebelum pembiasaan dilakukan, sehingga guru melakukan upaya berulang kali untuk membuat anak tetap pada pembiasaan yang telah di pelajari saat disekolah”.⁹⁵

Berdasarkan keterangan dari Ibu Nur Qomariyah di atas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak menerapkan ulang pada anak apa yang sudah di pelajari ataupun dibiasakan saat dirumah, padahal madrasah pertama bagi anak adalah pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, sebagai guru dan lembaga pendidikan seharusnya memberikan pengetahuan dasar dan rencana kegiatan pembelajaran apa saja yang akan dilakukan oleh pihak sekolah untuk siswanya kepada wali murid agar dapat bekerjasama.

Dunia anak adalah bermain, karakter anak yang egosentristerkadang menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Kematangan usia anak menjadikan guru harus lebih kreatif dalam menerapkan metode

105 *Ibid.*

pembiasaan. Dari hasil wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa anak-anak dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan harus terus menerus dibimbing oleh guru karena beberapa anak ada yang masih sulit untuk diarahkan seperti ketika membaca do" a dan belajar, anak masih sulit untuk tertib dan sesuai dengan arahan guru. Beberapa anak masih lari- larian ketika membaca doa, menyimpan tas belum pada tempatnya. Dalam indikator nilai moral sikap tanggung jawab pun terkadang masih ada beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan karena ingin cepat bermain dengan teman atau ingin pergi jajan.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang, untuk itu konsistensi pembiasaan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak. Di beberapa kegiatan guru terkadang tidak dapat menerapkan pembiasaan-pembiasaan pengembangan nilai moral dan agama anak karena beberapa hal, seperti kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan di luar ruangan sehingga guru sedikit sulit untuk tetap mengkondisikan pembelajaran dengan nilai moral dan agama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA